



**ACADEMIC GHOSTWRITING DI KALANGAN PELAJAR:  
TANTANGAN BARU INTEGRITAS AKADEMIK DI ERA DIGITAL**

**Fachriana<sup>1</sup>, Vina Agustina<sup>2</sup>, Insania Khairunnisa<sup>3</sup>, Susantoni Selamat Hia<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, Universitas Pamulang<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [fachriana01@gmail.com](mailto:fachriana01@gmail.com)<sup>1</sup>, [vienathabrani@gmail.com](mailto:vienathabrani@gmail.com)<sup>2</sup>,

[khairunnisaanis1104@gmail.com](mailto:khairunnisaanis1104@gmail.com)<sup>3</sup>, [susantoniusselamathia@gmail.com](mailto:susantoniusselamathia@gmail.com)<sup>4</sup>

Diterima: 28/04/2026; Direvisi: 17/05/2026; Diterbitkan: 29/05/2026

**ABSTRAK**

Fenomena *academic ghostwriting* di kalangan pelajar semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik. Apabila tidak segera mendapat perhatian serius, praktik ini berpotensi merusak fondasi kejujuran intelektual dan kualitas lulusan pendidikan secara menyeluruh, sehingga kajian yang bersifat terpadu dan mendalam menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *ghostwriting* sebagai tantangan baru terhadap integritas akademik di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif melalui kajian konseptual yang didukung wawancara semi-terstruktur, angket skala Likert, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memberikan kemudahan dalam penyusunan ide, perbaikan struktur tulisan, dan peningkatan efisiensi tugas; namun penggunaan yang tidak disertai kesadaran etis mendorong munculnya praktik *ghostwriting*, plagiarisme terselubung, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Kondisi ini berdampak pada penurunan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta melemahnya nilai kejujuran akademik, yang diperparah oleh rendahnya literasi etika, tekanan tugas, dan minimnya pengawasan institusional. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada kerangka analitik integratif yang menghubungkan dimensi etika, perubahan kognitif, dan respons sistem pendidikan terhadap fenomena *AI-based ghostwriting*, yang belum banyak dikaji secara terpadu dalam literatur sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Academic Ghostwriting, Integritas Akademik, Kecerdasan Buatan, Etika Akademik, Plagiarisme Digital*

**ABSTRACT**

The phenomenon of academic ghostwriting among students has increased alongside the rapid development of digital technology, particularly the use of artificial intelligence (AI) in academic activities. If left unaddressed, this practice risks undermining the foundations of intellectual honesty and the overall quality of educational graduates, making an integrated and in-depth examination an urgent necessity. This study aims to examine ghostwriting practices as a new challenge to academic integrity in the digital era. This research adopts a qualitative descriptive-exploratory approach through a conceptual review supported by semi-structured interviews, Likert-scale questionnaires, non-participatory observation, and document analysis. The findings reveal that AI provides considerable advantages, including assisting idea generation, improving writing structure, and enhancing task efficiency; however, its use without ethical awareness encourages ghostwriting, disguised plagiarism, and excessive technological dependency. These conditions impair students' critical thinking, creativity, and academic honesty, further worsened by low ethical literacy, academic pressure, and insufficient



institutional oversight. The scientific contribution of this study lies in its integrative analytical framework linking the dimensions of ethics, cognitive change, and educational system responses to AI-based ghostwriting a nexus that remains underexplored in prior literature.

**Keywords:** *Academic Ghostwriting, Academic Integrity, Artificial Intelligence, Academic Ethics, Digital Plagiarism*

## PENDAHULUAN

Dalam Konteks ini teknologi digital beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara pelajar mengakses, mengolah, dan memproduksi informasi. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan serta hadirnya teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mendorong efisiensi dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan penulisan akademik. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru yang berkaitan dengan integritas akademik. Berbagai bentuk pelanggaran seperti plagiarisme digital, kecurangan dalam ujian daring, hingga penyalahgunaan teknologi mulai menunjukkan tren peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga memunculkan problem etis yang semakin kompleks dalam dunia Pendidikan (Mishra & Varshney, 2024).

Seiring dengan berkembangnya teknologi AI generatif, seperti penggunaan alat bantu penulisan otomatis, pelajar kini dapat menghasilkan teks akademik secara cepat dan instan. Di satu sisi, teknologi ini dapat berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam menyusun ide, memperbaiki struktur tulisan, dan meningkatkan produktivitas belajar. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak disertai pemahaman etika akademik justru berpotensi mendorong terjadinya berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, termasuk plagiarisme terselubung. Bahkan, dalam praktiknya, batas antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu dan sebagai pengganti proses berpikir menjadi semakin kabur (Supriyono & Prihandono, 2024).

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tidak selalu berdampak positif. Meskipun mampu meningkatkan efisiensi, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan serta menurunkan orisinalitas karya dan kemampuan berpikir kritis pelajar. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi sekadar alat pendukung, tetapi berpotensi menggeser peran kognitif pelajar dalam proses pembelajaran itu sendiri (Arif et al., 2025).

Dari perkembangan tersebut, muncul fenomena baru yang relatif belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu *academic ghostwriting* di kalangan pelajar. Berbeda dengan plagiarisme konvensional, praktik ini melibatkan penggunaan pihak lain baik manusia maupun teknologi untuk menghasilkan karya akademik tanpa keterlibatan intelektual yang memadai dari penulis aslinya. Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika didukung oleh teknologi AI, karena hasil tulisan yang dihasilkan sering kali sulit terdeteksi sebagai pelanggaran oleh sistem konvensional (Raup, 2023). Perkembangan ini juga diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak institusi pendidikan belum memiliki kebijakan yang memadai untuk mengatur penggunaan AI dalam kegiatan akademik (Khatri & Karki, 2023).

Meskipun penelitian mengenai integritas akademik dan penggunaan teknologi dalam pendidikan telah banyak dilakukan, terdapat dua kesenjangan penelitian yang signifikan: pertama, belum ada kajian spesifik yang secara terpadu membahas *AI-based academic ghostwriting* pada pelajar tingkat menengah dan mahasiswa di konteks Indonesia; kedua, sebagian besar studi yang ada belum mengaitkan secara bersamaan dimensi etika akademik, perubahan kognitif, dan respons sistem pendidikan terhadap fenomena ini. Sebagian besar



penelitian lebih berfokus pada plagiarisme atau penggunaan teknologi secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana pergeseran bentuk pelanggaran akademik terjadi di era digital. Kesenjangan ini menegaskan urgensi penelitian yang berfokus secara khusus pada fenomena *academic ghostwriting* berbasis AI: tanpa pemahaman yang memadai tentang mekanisme, faktor pendorong, dan dampaknya, upaya preventif dan kebijakan institusional tidak akan mampu merespons ancaman ini secara efektif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan menawarkan kerangka analitik yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji *academic ghostwriting* sebagai bentuk baru pelanggaran integritas akademik yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika teknologi dan sistem pendidikan. Secara lebih spesifik, kontribusi teoretis penelitian ini adalah perumusan kerangka analitik integratif yang menghubungkan tiga dimensi yang selama ini dikaji secara terpisah: etika penggunaan AI, dampak kognitif pada pelajar, dan kesiapan institusional dalam merespons transformasi teknologi. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang integritas akademik digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *academic ghostwriting* di kalangan pelajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji dampaknya terhadap integritas akademik dan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif untuk menjaga keaslian karya akademik sekaligus memperkuat nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk mengkaji fenomena *academic ghostwriting* di kalangan pelajar dalam konteks penggunaan kecerdasan buatan (AI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam (Ningsih, 2026). Data angket berskala Likert diposisikan sebagai data pendukung kuantitatif dalam kerangka campuran yang bersifat sekunder (*supplementary mixed data*), sehingga tidak mengubah orientasi utama penelitian yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan pendidikan menengah dan perguruan tinggi di wilayah Tangerang Selatan, Banten, dengan fokus pada pelajar yang aktif mengerjakan tugas berbasis penulisan akademik selama periode penelitian berlangsung.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) aktif mengerjakan tugas akademik berbasis tulisan, (2) menggunakan teknologi digital atau AI dalam proses belajar, dan (3) memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait praktik *academic ghostwriting*. Untuk memperluas kedalaman data, digunakan pula teknik *snowball sampling*, khususnya dalam menemukan informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 20 orang berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yakni ketika informasi baru dari informan tambahan tidak lagi menghasilkan tema atau kategori baru yang bermakna (Malterud et al., 2016). Seluruh partisipan dalam penelitian ini disebut sebagai “informan”, bukan “responden”, mengingat orientasi penelitian yang bersifat kualitatif-interpretatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati pola penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik di kelas dan lingkungan belajar informal, dengan menggunakan lembar

observasi terstruktur yang mencakup indikator frekuensi penggunaan AI, jenis tugas yang dikerjakan, dan pola interaksi informan dengan alat bantu AI. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilaksanakan secara tatap muka dan daring untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi pelajar secara lebih dalam, mengikuti panduan wawancara yang bersifat fleksibel namun tetap terarah pada tema penelitian. Ketiga, angket skala Likert dengan rentang 1–5 digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh gambaran umum sikap dan persepsi informan terhadap integritas akademik, etika penggunaan AI, dan perilaku *ghostwriting*. Keempat, dokumentasi berupa sampel tugas akademik, *screenshot* penggunaan aplikasi AI, dan dokumen kebijakan institusi dikumpulkan sebagai bahan analisis kontekstual (Sustaningrum & Haldaka, 2025).

Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama, serta instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, angket, dan format dokumentasi. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan lima variabel utama: (1) integritas akademik, (2) penggunaan AI dalam pembelajaran, (3) praktik *ghostwriting*, (4) faktor-faktor penyebab, dan (5) dampak yang ditimbulkan. Setiap variabel dikembangkan menjadi indikator-indikator operasional yang spesifik dan terukur.

Keabsahan data dijaga melalui tiga strategi: (1) triangulasi sumber dan teknik, yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda; (2) *expert judgment*, yakni validasi isi instrumen oleh dua ahli di bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran; serta (3) *member checking*, di mana temuan awal dikomunikasikan kembali kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam tahap reduksi data, dilakukan proses *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema awal, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk menemukan hubungan antar kategori, dan diakhiri dengan *selective coding* untuk merumuskan tema-tema utama yang merepresentasikan fenomena yang diteliti. Proses analisis difokuskan pada identifikasi pola hubungan antara penggunaan AI dan praktik *academic ghostwriting* di kalangan pelajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik akademik pelajar, khususnya dalam proses penulisan. Berdasarkan hasil triangulasi data dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar pelajar (sekitar 85% dari total informan) telah memanfaatkan setidaknya satu alat bantu AI dalam menyelesaikan tugas akademik dalam tiga bulan terakhir. Penggunaan ini tidak hanya terbatas pada pencarian informasi, tetapi juga meliputi penyusunan ide, pembuatan kerangka tulisan, hingga penyelesaian teks secara utuh tanpa kontribusi intelektual yang signifikan dari penulisnya.

Dari hasil observasi terhadap kegiatan belajar 20 informan, ditemukan bahwa 14 informan (70%) secara aktif menggunakan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, dan alat parafrase otomatis selama proses pengerjaan tugas. Observasi juga mengungkap bahwa penggunaan AI dilakukan secara tertutup dan cenderung disembunyikan dari pengawasan guru atau dosen, yang mengindikasikan adanya kesadaran tersembunyi bahwa tindakan tersebut melanggar norma akademik. Temuan observasi ini dikonfirmasi oleh data wawancara, di mana seorang informan menyatakan: “Saya memang pakai ChatGPT, tapi saya tetap ubah-ubah kalimatnya biar tidak ketahuan. Menurut saya itu bukan curang, soalnya saya tetap baca dan

ngerti isinya.” Pernyataan ini mengindikasikan adanya rasionalisasi kognitif yang memungkinkan pelajar membenarkan perilaku *ghostwriting* sebagai hal yang wajar.

Hasil angket skala Likert menunjukkan kecenderungan yang signifikan: sekitar 75% informan menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa AI “membantu mereka menyelesaikan tugas lebih cepat”, sementara hanya 40% yang menyatakan selalu memastikan bahwa seluruh isi tugas mencerminkan pemikiran mereka sendiri. Lebih lanjut, sekitar 65% informan mengakui pernah menggunakan AI untuk menghasilkan paragraf utuh dalam tugas akademik tanpa modifikasi substansial, dan sekitar 55% menyatakan merasa tidak yakin apakah tindakan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran. Data ini menunjukkan adanya ambiguitas etis yang signifikan di kalangan pelajar terkait batas etis penggunaan AI dalam penulisan akademik.

Dari data dokumentasi yang dikumpulkan berupa sampel tugas akademik dari delapan informan, ditemukan pola-pola khas tulisan yang dihasilkan AI, seperti kalimat yang terlalu formal dan terstruktur secara mekanis, penggunaan frasa berulang yang bersifat generik, dan minimnya perspektif personal. Beberapa tugas bahkan memperlihatkan inkonsistensi gaya penulisan yang kontras antara paragraf pembuka dan penutup indikasi kuat bahwa sebagian teks diambil langsung dari AI sementara bagian lain ditulis sendiri oleh informan.

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan ringkasan hasil berdasarkan indikator yang diteliti:

**Tabel 1. Ringkasan Temuan *Academic Ghostwriting* dan Penggunaan AI**

No	Aspek	Indikator Utama	Ringkasan Temuan
1.	Penggunaan AI	Intensitas & tujuan (85% informan aktif menggunakan AI)	AI dimanfaatkan untuk menyusun ide, memperbaiki struktur tulisan, dan meningkatkan efisiensi pengerjaan tugas; 70% menggunakan secara aktif saat mengerjakan tugas.
2.	<i>Ghostwriting</i> & plagiarisme	Praktik & ketergantungan (65% pernah menggunakan AI untuk paragraf utuh)	Ditemukan praktik penggunaan AI secara tidak bijak yang mengarah pada <i>ghostwriting</i> dan plagiarisme terselubung; pola tulisan AI teridentifikasi dalam sampel dokumentasi.
3.	Ambiguitas etis	Pemahaman batas etis penggunaan AI (55% tidak yakin)	Mayoritas informan berada dalam zona abu-abu etis; rasionalisasi kognitif ditemukan sebagai mekanisme pembenaran perilaku <i>ghostwriting</i> .
4.	Faktor penyebab	Tekanan & pemahaman etika akademik	Dipengaruhi oleh beban tugas, rendahnya literasi etika akademik, kurangnya pengawasan, dan ketiadaan regulasi institusional yang jelas.
5.	Dampak	Kognitif & etika akademik	Menurunnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta melemahnya kejujuran akademik; ketergantungan AI menggeser proses kognitif mandiri.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penggunaan AI memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, teknologi ini memberikan kemudahan yang signifikan dalam proses



pembelajaran, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan membantu penyusunan tulisan. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak disertai pemahaman etika mendorong munculnya praktik *academic ghostwriting* yang berpotensi merusak integritas akademik.

Temuan juga menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tekanan akademik yang tinggi mendorong pelajar mencari cara instan dalam menyelesaikan tugas, sementara rendahnya pemahaman etika membuat mereka tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran. Selain itu, lemahnya pengawasan dari institusi pendidikan turut memperbesar peluang terjadinya penyimpangan. Kondisi ini dikonfirmasi oleh pernyataan seorang informan lainnya: “Guru tidak pernah menjelaskan secara spesifik apakah boleh pakai AI atau tidak. Jadi kami tidak tahu batas yang benar.”

Triangulasi antara empat sumber data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan yang kuat. Data observasi mengungkap perilaku penggunaan AI yang cenderung tersembunyi; data wawancara mengkonfirmasi adanya rasionalisasi kognitif; data angket memberikan gambaran kuantitatif tentang persentase pelajar yang berada dalam zona abu-abu etis; sementara data dokumentasi membuktikan secara empiris adanya jejak penggunaan AI dalam produk tulisan akademik. Konvergensi keempat sumber data ini memperkuat kredibilitas temuan bahwa *academic ghostwriting* berbasis AI merupakan fenomena nyata yang sudah berlangsung di lingkungan akademik.

Dari sisi dampak, penggunaan AI yang tidak bijak terbukti memengaruhi kualitas pembelajaran secara signifikan. Pelajar cenderung kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, karena proses kognitif yang seharusnya dilakukan secara mandiri dialihkan kepada teknologi. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka kualitas akademik pelajar dapat mengalami penurunan, sekaligus melemahkan nilai kejujuran yang menjadi dasar penting dalam menjaga integritas akademik di lingkungan pendidikan (Octaberlina et al., 2024).

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *academic ghostwriting* di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan. Jika dahulu *ghostwriting* identik dengan praktik berbayar kepada pihak ketiga manusia, kini kehadiran AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan sejenisnya telah mengubah wajah pelanggaran tersebut menjadi lebih mudah dijangkau, lebih murah, dan paradoksnya lebih sulit terdeteksi. Hal ini sejalan dengan temuan Sodangi et al. (2025) yang menegaskan bahwa kemunculan AI generatif semakin mempersulit upaya penentuan kepengarangan dalam karya akademik, karena AI mampu menghasilkan tulisan orisinal berkualitas tinggi yang nyaris tidak dapat dibedakan dari tulisan manusia. Data penelitian ini memperkuat temuan tersebut, di mana 65% informan mengakui pernah menggunakan paragraf hasil AI tanpa modifikasi substansial sebuah indikasi konkret bahwa batas antara menggunakan dan menyalahgunakan AI telah kabur secara signifikan.

Secara lebih luas, *academic ghostwriting* berbasis AI bukan hanya persoalan kecurangan yang dilakukan individu, tetapi juga menjadi tanda bahwa perkembangan teknologi berjalan lebih cepat daripada kesiapan dunia pendidikan dalam meresponsnya (Mahayuni et al., 2025). Banyak pelajar menghadapi penggunaan AI dalam situasi yang serba abu-abu, tanpa panduan etis yang benar-benar jelas, karena kebijakan institusi belum mampu mengikuti laju inovasi teknologi. Temuan ini selaras dengan penelitian Thüs et al. (2024) yang menemukan bahwa kebijakan penggunaan AI di institusi pendidikan di berbagai negara masih sangat beragam dan tidak konsisten, menciptakan ruang abu-abu yang rentan dieksploitasi. Di



Indonesia, situasi ini kian memprihatinkan, pada tiga bulan pertama tahun 2024, terdapat 27 artikel ilmiah penulis Indonesia yang ditarik dari laman penerbit akibat pelanggaran akademik, termasuk *ghostwriting* dan kepengarangan yang tidak sah (Ratodi, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis integritas akademik yang dipicu oleh AI bukan lagi sekadar ancaman di masa depan, melainkan kenyataan yang telah memberi dampak nyata terhadap reputasi akademik Indonesia di tingkat internasional (Suryani et al., 2025). Dibandingkan dengan temuan yang menunjukkan bahwa mahasiswa di negara-negara dengan literasi AI yang lebih tinggi cenderung menggunakan AI secara lebih bertanggung jawab, penelitian ini menemukan pola sebaliknya: tingginya aksesibilitas AI di kalangan pelajar Indonesia tidak diiringi oleh peningkatan literasi etika, yang justru memperbesar risiko penyalahgunaan. Ini merupakan kontribusi temuan baru yang membedakan penelitian ini dari studi-studi serupa di konteks internasional (Hasanah et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa perilaku *academic ghostwriting* dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang saling berkaitan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, rendahnya literasi etika akademik menjadi faktor yang paling menonjol. Data wawancara mengungkap bahwa banyak pelajar belum memahami secara tegas batas antara penggunaan AI yang etis dan yang tidak etis sebagaimana tercermin dalam pernyataan informan yang menganggap penggunaan AI diikuti dengan “membaca ulang hasilnya” sebagai justifikasi yang cukup untuk dinyatakan tidak curang. Fenomena rasionalisasi kognitif ini sejalan dengan teori moral yang menjelaskan bagaimana individu mengembangkan mekanisme pembenaran internal untuk memungkinkan perilaku yang melanggar standar etis tanpa merasa bersalah.

Dari sisi eksternal, tekanan akademik menjadi pemicu yang sangat kuat, sebagaimana dikonfirmasi oleh data angket yang menunjukkan bahwa 75% informan setuju AI membantu menyelesaikan tugas lebih cepat yang secara implisit mencerminkan dorongan efisiensi akibat beban tugas yang tinggi. Beban tugas yang menumpuk, tenggat waktu yang ketat, tuntutan nilai yang tinggi, serta ekspektasi sosial yang besar membuat sebagian pelajar mencari jalan pintas. Hasil ini konsisten dengan temuan Ahmed (2024) dan Rafsanjani et al. (2025) yang menyoroti bahwa tekanan akademik merupakan prediktor kuat dari perilaku tidak jujur secara akademik, termasuk penggunaan AI yang tidak bertanggung jawab. Minimnya regulasi dan pengawasan institusional turut memperburuk situasi, temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak pernah mendapatkan penjelasan eksplisit mengenai batas penggunaan AI yang diizinkan dalam tugas akademik mereka (Azmi et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa *academic ghostwriting* berbasis AI membawa dampak negatif yang berlapis terhadap perkembangan kognitif pelajar. Dampak yang paling nyata adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sebagaimana diungkap melalui analisis dokumentasi yang menunjukkan minimnya perspektif personal dan kedalaman analitis dalam tugas-tugas yang teridentifikasi menggunakan AI secara signifikan. Ketika pelajar terlalu bergantung pada AI, mereka cenderung berhenti melatih proses berpikir mandiri dan lebih mudah menerima hasil jadi tanpa analisis mendalam (Octaberlina et al., 2024). Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat melemahkan kemampuan analitis, karena mahasiswa terbiasa mendapatkan jawaban instan tanpa melalui proses refleksi yang memadai. Temuan ini sejalan dengan perspektif Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana belajar yang bermakna mensyaratkan keterlibatan kognitif aktif dari pelajar, bukan sekadar menerima *output* dari sistem eksternal (Rohilla, 2025).

Berkaitan dengan solusi yang tepat, penelitian ini mendukung perspektif bahwa pendekatan yang efektif harus bersifat *multi-level*: (1) pada level individu, perlu dikembangkan



kurikulum literasi etika digital yang sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran; (2) pada level institusi, perguruan tinggi perlu menyusun kebijakan penggunaan AI yang jelas, spesifik, dan dikomunikasikan secara aktif kepada sivitas akademika dan (3) pada level sistem, diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih autentik dan berbasis proses, yang meminimalkan peluang penyalahgunaan AI (Farazouli et al., 2024). Pada akhirnya, solusi yang paling berkelanjutan adalah mengubah paradigma terhadap AI: teknologi ini sebaiknya ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir itu sendiri. Paradigma inilah yang perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan akademik agar integritas ilmiah tetap terjaga di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga tujuan utama, menganalisis fenomena *academic ghostwriting* di kalangan pelajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji dampaknya terhadap integritas akademik dan kualitas pembelajaran. Berkenaan dengan tujuan pertama, ditemukan bahwa *academic ghostwriting* berbasis AI telah berkembang menjadi fenomena nyata di kalangan pelajar, ditandai oleh meluasnya penggunaan AI generatif untuk menghasilkan karya akademik tanpa keterlibatan intelektual yang memadai dari penulisnya. Fenomena ini lebih kompleks, lebih mudah diakses, dan lebih sulit terdeteksi dibandingkan bentuk pelanggaran akademik konvensional, sehingga menuntut respons yang lebih adaptif dari dunia pendidikan.

Berkenaan dengan tujuan kedua, penelitian ini mengidentifikasi bahwa perilaku *academic ghostwriting* dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang saling berkaitan: faktor internal berupa rendahnya literasi etika akademik dan rasionalisasi kognitif yang membenarkan penggunaan AI sebagai hal wajar, serta faktor eksternal berupa tekanan akademik yang tinggi, minimnya pengawasan, dan ketiadaan regulasi institusional yang jelas mengenai batas penggunaan AI. Adapun berkenaan dengan tujuan ketiga, dampak yang ditimbulkan bersifat berlapis menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas pelajar, melemahnya nilai kejujuran akademik, serta tergesernya proses kognitif mandiri oleh ketergantungan pada teknologi. Secara keseluruhan, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada kerangka analitik integratif yang menghubungkan dimensi etika penggunaan AI, dampak kognitif, dan kesiapan sistem pendidikan sebuah keterkaitan yang belum banyak dikaji secara terpadu dalam literatur sebelumnya.

Ke depan, penelitian ini membuka beberapa prospek pengembangan yang signifikan. Pertama, dari sisi pengembangan penelitian, diperlukan studi longitudinal yang mengukur dampak penggunaan AI secara berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan kognitif pelajar dalam jangka panjang, serta studi komparatif lintas institusi dan lintas wilayah di Indonesia untuk memotret keberagaman konteks. Kedua, dari sisi aplikasi praktis, temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan modul literasi etika digital yang terintegrasi dalam kurikulum, perumusan kebijakan penggunaan AI yang kontekstual dan dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, serta perancangan instrumen asesmen autentik yang meminimalkan celah penyalahgunaan AI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang integritas akademik digital, tetapi juga menawarkan fondasi konseptual yang dapat diterjemahkan menjadi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan era digital.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, R. (2024). Exploring ChatGPT usage in higher education: Patterns, perceptions, and ethical implications among university students. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 3(6), 1122-1131. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i6.363>
- Arif, R. M., Nisa, R., & Allah, Z. S. (2025). The Paradox Of Artificial Intelligence Usage In Higher Education: Between Enhancing Learning Effectiveness And The Decline Of Students Critical Thinking Skills. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 472-489.. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i2.6803>
- Azmi, A., Maakip, I., Voo, P., Naw, N. H. M., Kiflee, D. N. A., Halik, M., ... & Quah, W. B. (2024). Beyond the Bot: ChatGPT's Influence on Student Learning. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(6), 1488-1503. <https://doi.org/10.46328/ijemst.4435>
- Farazouli, A., Cerratto-Pargman, T., Bolander-Laksov, K., & McGrath, C. (2024). Hello GPT! Goodbye home examination? An exploratory study of AI chatbots impact on university teachers' assessment practices. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(3), 363-375.. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2241676>
- Hasanah, H. U., Munir, A., & Mustofa, A. (2025). Ethical AI Implementation in Educational Settings: Balancing Innovation with Academic Integrity and Student Privacy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 281-300. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21764>
- Khatri, B. B., & Karki, P. D. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Higher Education: Growing Academic Integrity and Ethical Concerns. *Nepalese Journal of Development and Rural Studies*, 20(01), 1-7. <https://doi.org/10.3126/njdrs.v20i01.64134>
- Mahayuni, N. K. I., Dharmawan, N. A. S., & Wiguna, I. G. N. H. (2025). Mengungkap Munculnya Tindakan Academic Dishonesty di Kalangan Mahasiswa Akuntansi. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJAKUN/article/view/99616>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). *Sample Size in Qualitative Interview Studies : Guided by Information Power*. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Mishra, R., & Varshney, D. (2024). Academic Integrity in Higher Education: Faculty Perceptions , Strategies , and Digital Challenges in the Digital Age. *International Journal of All Research Education and Scientific Methods (IJARESM)*, 12(4), 1387-1396. <https://doi.org/10.56025/IJARESM.2023.1201241387>
- Ningsih, F. W., & Dangin, D. (2026). Exploring how students utilize and perceive artificial intelligence in academic writing: A qualitative study. *Journal of English Language and Education*, 11(1), 1162-1168. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i1.2172>
- Octaberlina, L. R., Muslimin, A. I., Chamidah, D., & Surur, M. (2024). Exploring the impact of AI threats on originality and critical thinking in academic writing. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 8805-8814. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3878>
- Rafsanjani, M. A., Kamalia, P. U., Ghofur, M. A., & Subroto, W. T. (2025). Understanding the drivers of artificial intelligence (AI) use among students at University. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 640, p. 02016). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564002016>
- Ratodi, M. (2025). Predatory Publishing in Indonesia: Challenges, Causes, and Solutions for Safeguarding Research Integrity: Penerbitan Predator di Indonesia: Tantangan, Penyebab, dan Solusi untuk Melindungi Integritas Riset. *Publishing Letters*, 2(2), 1-5.



- <https://doi.org/10.48078/publetters.v2i2.44>
- Raup, P. (2023). Correspondence Ghostwriting : a reflection of academic dishonesty in the artificial intelligence era. *Journal of Public Health*, 46(1), 2021–2022. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad169>
- Rohilla, A. (2025). Impact of Excessive AI Tool Usage on the Cognitive Abilities of Undergraduate Students: A Mixed Method Study. *Advance Social Science Archive Journal*, 04(01), 2131–2143. <https://doi.org/10.55966/assaj.2025.4.1.0115>
- Sodangi, U., Isma, A., Education, S., & Education, F. (2025). Responsible integration of generative artificial intelligence in academic writing : a narrative review and synthesis *Journal of Artificial Intelligence , Machine Learning and Neural Network (JAIMLNN)*. *Journal of Artificial Intelligence, Machine Learning and Neural Network*, 02, 13–23. <https://doi.org/10.55529/jaimlenn.52.13.23>
- Supriyono, A., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur Sistematis The Impact and Challenges of Utilizing ChatGPT in Learning within the Kurikulum : A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9, 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- Suryani, Y., Nirwanto, R., & Qamariah, Z. (2025). The EFL Students ' Perceptions of AI Writing Tools in Academic Writing Skills at Islamic University of Palangka Raya. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 223–234. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1566>
- Sustaningrum, R., & Haldaka, M. (2025). Student utilization and perceptions of AI technology for academic purposes : a mixed- method analysis. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2553835>
- Thüs, D., Malone, S., & Brünken, R. (2024). Exploring generative AI in higher education: a RAG system to enhance student engagement with scientific literature. *Frontiers in Psychology*, 15, 1474892. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1474892>